

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, hingga berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai akhir hayat.

Hamdani (2017:21) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Slameto (2013:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Lebih lanjut Rohmalina Wahab (2015:18) menyatakan bahwa “belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar”.

Oemar Hamalik (2016:27) menyatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Lebih lanjut Suyono dan Hariyanto (2014:9) belajar merujuk kepada sesuatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mengubah tingkah laku menjadi positif melalui latihan atau pengalaman yang mengubah cara pandang serta perilaku seseorang terhadap setiap interaksinya dengan lingkungannya.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Rusman, (2010:134) “Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Wina Sanjaya (2013:129) “Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru”.

Andi Prastowo (2013:57) “Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Lebih lanjut Dirman dan Cicih Juarsih (2014:43) menyatakan “Pembelajaran adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, terorganisasi, dan terkendali yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran”.

Asep Jihad, dkk (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

2.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku dalam domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pendidikan.

Purwanto (2014:54) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang telah terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Selanjutnya Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan

bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Nana Sudjana (2013:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Lebih lanjut Soedijarto dalam Purwanto (2014:46) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah adanya usaha dalam bentuk pengetahuan yang terdapat dalam aspek kehidupan pada diri siswa sehingga terdapat sikap untuk merubah tingkah laku yang lebih baik

2.2.4 Faktor-faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Purwanto (2014:107) menyatakan hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar peserta didik. Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental. Sudjana (2014:39) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Slameto (2015:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* ini adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu.

- a. Faktor *intern* diantaranya adalah
 - 1) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
 - 3) Faktor kelelahan terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani

- b. Faktor *ekstern* diantaranya adalah
- 1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi dengan siswa, disiplin sekolah, dan metode belajar
 - 3) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

2.2.5 Pengertian Model Pembelajaran

Aris Shoimin (2014:23) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar”. Istarani (2012:1) “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Trianto (2016:22) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

2.2.6 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2017:202) “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah seperangkat kegiatan pendidikan yang diselesaikan oleh siswa dalam bentuk kelompok kecil guna memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok lainnya.

2.2.7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Aris Shoimin (2016:185) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis yang berbeda-beda”.

Trianto (2016:68) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Model Pembelajaran ini diawali dengan

menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok. Pembelajaran model ini masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional yaitu adanya penyajian informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran yang sangat melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Rusman, (2012:215) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut :

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar

b. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan belajar dalam Tim (kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim

bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari *STAD*.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Roestiyah (2001:17), yaitu :

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu :

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
4. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi
5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati, pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum

2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
3. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.2.8 Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah kegiatan yang dilakukan hanya berpusat pada guru saja atau hanya guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa kurang aktif.

Trianto (2015:1) menyatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri. Djamarah dalam Kresna (2014:155) pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antar guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah yaitu guru ke siswa.

b. Kelebihan Pembelajaran Konvensional

Kelebihan pembelajaran konvensional menurut Purwoto (2003:67) antara lain sebagai berikut :

1. Dapat menampung kelas yang besar, tiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk mendengarkan.
2. Bahan pengajaran atau keterangan dapat diberikan lebih urut
3. Pengajar dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin
4. Isi silabus dapat diselesaikan dengan lebih mudah, karena pengajar tidak harus menyesuaikan kecepatan belajar peserta didik.

5. Kekurangannya yaitu buku dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat dilaksanakannya pengajaran dengan model ini

c. Kelemahan Pembelajaran Konvensional

Kelemahan Pembelajaran Konvensional Menurut Purwoto (2003:67) antara lain sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran berjalan membosankan dan peserta didik menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan
2. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini lebih cepat terlupakan
4. Ceramah menyebabkan belajar peserta didik menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

2.2.9 Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika SD

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, ruang dan waktu, menginterpretasikan berbagai ide dan keterampilan, suatu ilmu seni kreatif, suatu jalan atau pola berfikir, suatu bahasa simbol dan suatu alat, serta pengetahuan yang memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Matematika adalah ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu diperlukan penguasaan terhadap konsep-konsep matematika sejak dini. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep, dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa matematika yaitu sebuah ilmu dasar yang menggunakan penalaran untuk menyelesaikan sebuah masalah terhadap konsep-konsep sosial dan ekonomi.

b. Tujuan Matematika SD

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dalam kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Tujuan pelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep lalu mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat, menggunakan penalaran pada pola, sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
2. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
3. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah

c. Materi Operasi Hitung Pecahan Biasa

1) Pengertian Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan atau rasional adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai suatu pembagian dari dua bilangan bulat. Bilangan pecahan merupakan bagian dari keseluruhan

2) Cara penulisan Bilangan Pecahan

$$\frac{a}{b}$$

Dimana a = pembilang, dan b = Penyebut.

Misalnya : $\frac{1}{2}, \frac{1}{4}, \frac{3}{4}, \frac{7}{5}, \dots$

3) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Biasa

- a. Penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dapat dilakukan jika penyebutnya sama dengan hanya menjumlahkan atau mengurangi pembilangnya saja sedangkan penyebut tetap sama.

Contoh :

$$1. \frac{1}{3} + \frac{4}{3} = \frac{5}{3}$$

$$2. \frac{3}{7} - \frac{2}{7} = \frac{1}{7}$$

- b. Bila penyebut tidak sama, maka harus menyamakan penyebut terlebih dahulu. Caranya dengan mengganti semua penyebut dengan satu bilangan yang sama, yaitu KPK dari semua penyebut pada soal

Contoh :

$$1. \frac{1}{2} + \frac{3}{4} = \frac{2}{4} + \frac{3}{4} = \frac{5}{4}$$

$$2. \frac{6}{5} - \frac{3}{4} = \frac{24}{20} - \frac{15}{20} = \frac{9}{20}$$

4) Perkalian Pecahan Biasa

Perkalian pada pecahan biasa jauh lebih mudah karena tidak mengubah penyebut baik berbeda maupun sama .

Contoh :

$$1. \frac{1}{2} \times \frac{3}{4} = \frac{3}{8}$$

$$2. \frac{3}{5} \times \frac{4}{2} = \frac{12}{10}$$

5) Pembagian Pecahan Biasa

Operasi hitung pembagian pecahan biasa sama dengan operasi perkalian, tidak perlu menyamakan penyebut. Hanya saja harus ada sedikit awalan yang harus dilalui. Karena pada hakekatnya pembagian merupakan kebalikan dari perkalian.

Contoh :

1. $\frac{1}{2} \div \frac{3}{4} = \frac{1}{2} \times \frac{4}{3} = \frac{4}{6}$
2. $\frac{2}{3} \div \frac{4}{5} = \frac{2}{3} \times \frac{5}{4} = \frac{10}{12}$

2.3 Kerangka Berpikir

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, ruang dan waktu, menginterpretasikan berbagai ide dan keterampilan. Untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika guru perlu mengadakan proses belajar mengajar yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat bantu untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih memudahkan guru dalam mengajarkan materi tentang Operasi hitung pada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat, memahami materi Operasi hitung dan hasil belajar siswa meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis tidak akan ada perkembangan wawasan atau pengertian ilmiah dalam mengumpulkan fakta-fakta yang relevan. Dalam hal ini yang penting adalah bahwa hipotesis tersebut harus diuji, harus dicari kecocokannya dengan fakta dan logika.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan.

2.5 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini , maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengubah cara pandang seseorang terhadap setiap interaksinya dengan lingkungan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan media pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah adanya usaha dalam bentuk pengetahuan yang terdapat dalam aspek kehidupan pada diri siswa sehingga terdapat sikap untuk merubah tingkah laku yang lebih baik
4. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.
5. Model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.
6. Matematika merupakan sebuah ilmu dasar yang menggunakan penalaran untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan bilangan, ruang dan waktu, serta pengetahuan yang memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.